

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP TEMAN DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA EPISODE COMPLICATION VOL. 11

Nurul Fauza¹, Zulfatmi², Realita

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Korespondensi: 210201124@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Instilling moral values toward peers from an early age is essential in shaping children's character. One effective medium for internalizing these values is animated films that contain moral messages, such as Nussa and Rara. This study aims to identify the moral values toward peers presented in the Nussa and Rara animated film, particularly in Episode Complication Vol. 11, and to analyze their relevance to verses of the Qur'an. This research uses a qualitative approach with a text study method. Data were collected through content analysis of the film using Charles Sanders Peirce's semiotic approach and then correlated with Qur'anic verses. The findings reveal 14 moral values toward peers depicted in the film, including responsibility, modesty, mutual help, gratitude, honesty, apologizing, advising in goodness, generosity, cooperation in helping friends, respecting older peers, encouraging friends, correcting and reminding peers, caring, and welcoming friends openly. All of these values align with Qur'anic teachings that emphasize the importance of harmonious interpersonal relationships. Therefore, this film is suitable to be used as a medium for moral education.

Keyword: Moral Education Values, Peer Morality, Nussa and Rara Animated Film

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai akhlak terhadap teman sejak dini penting dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter anak. Media yang dapat dimanfaatkan dalam proses internalisasi nilai tersebut adalah film animasi yang mengandung pesan akhlak, salah satunya adalah film Nussa dan Rara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode Complication Vol. 11, serta menganalisis relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi terhadap film dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, kemudian dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 nilai akhlak terhadap teman dalam film tersebut, di antaranya adalah bertanggung jawab, memiliki rasa malu, tolong-menolong, berterima kasih, jujur, meminta maaf, menasihati dalam kebaikan, dermawan, bekerja sama, menghormati teman yang lebih tua, penyemangat kawan, menegur dan mengingatkan kawan, serta peduli. Nilai tersebut relevansi dengan ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antar sesama. Oleh karenanya, film ini layak dijadikan sebagai media pendidikan akhlak.

Keyword: Nilai Pendidikan Akhlak, Akhlak terhadap Teman, Film Animasi Nussa dan Rara.

1. PENDAHULUAN

Internalisasi nilai pada manusia adalah proses dimana nilai-nilai yang dipelajari oleh individu melalui pengalaman hidup kemudian diintegrasikan kedalam diri individu sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak. Sebagaimana Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Fuad dan Ihsan, 1997). Sementara Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa

internalisasi merupakan suatu upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*), ke dalam pribadi seseorang. Sehingga suatu nilai yang telah diinternalisasi pada diri seseorang yang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah lakunya (Nurdin, 2014).

Pentingnya internalisasi nilai pada setiap individu, mengacu pada teori dalam pendidikan Islam yang mencakup dua jenis utama, yaitu: nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan yang diinternalisasi mengajarkan anak didik memahami tentang kedudukan manusia dihadapan Allah sebagai khalifah di bumi. Sementara nilai-nilai kemanusiaan yang diinternalisasikan mengajarkan anak didik tentang pentingnya menjaga hubungan baik sesama manusia dan makhluk lain sebagai hubungan kemanusiaan (Idris, 2017). Sehingga nilai-nilai yang diterima oleh manusia dalam proses pendidikan akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap pola sikap dan perilakunya, termasuk bagaimana merespon realitas kehidupan sehari-hari (Kadir, 2013).

Internalisasi nilai kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah dengan memberi tontonan film. Film sebagai media yang bersifat audio visual yang pada umumnya mengandung pesan moral yang dapat mendidik dan memberikan pelajaran berharga bagi penonton, baik melalui alur cerita, karakter maupun konflik yang dihadirkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman Asri dalam salah satu tulisannya, bahwa film menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penontonya (Isri, 2020). Melalui film pesan nilai akan mudah tersampaikan dan memberikan kesan menyenangkan. Hal ini karena proses penyajian film dilakukan dengan menghadirkan sifat menghibur dan mampu mengungkapkan keindahan yang dilengkapi dengan elemen-elemen yang bergerak serta adanya efek suara (Imran, 2003).

Salah satu film yang berorientasi pada nilai pendidikan akhlak terhadap teman adalah film animasi Nussa dan Rara. Animasi Nussa dan Rara merupakan film animasi anak muslim yang menayangkan materi-materi pendidikan Islam yang mengandung nilai akhlak disetiap episodenya. Serial kartun Nussa dan Rara yang telah merilis banyak episode di Channel YouTube Nussa Official. Film ini merupakan hasil produksi oleh rumah animasi The Little Giants dan berkerja sama dengan 4 stripe production yaitu: Aditya Triantoro sebagai *Chief Executive Officer*, Bony Wirasmono sebagai *Creative Director*, Yuda Wirafianto sebagai *Executive Producer*, dan Ricky Manoppo sebagai *Producer Animation*.

Berdasarkan hasil kajian awal, ditemukan bahwa film animasi Nussa dan Rara pada beberapa episodenya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji episode “Complication Vol. 11”, yang mencakup dua cerita: “Tetanggaku Hebat” dan “Ayo Olahraga!”. Padahal, kedua episode ini memuat banyak nilai akhlak yang relevan dengan pembelajaran akidah akhlak pada fase A, B, dan C dalam kurikulum pendidikan Islam. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya celah yang penting untuk diteliti lebih dalam. Terlebih lagi, penggunaan media audio-visual seperti film animasi sangat potensial dalam membantu proses internalisasi nilai akhlak kepada anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih lanjut nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman yang terkandung dalam episode tersebut, serta menelaah relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dasar nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian *"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap teman dalam Film Kartun Nussa dan Rara episode complication vol. 11"*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, istilah value dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin valere, yang mengandung makna "berdaya", "berlaku", atau "berharga" (Sumatri, 2021). Dalam konteks pendidikan disebutkan oleh Kniker yang dikutip Rohmat Mulyana, bahwa nilai merupakan aspek esensial dalam pendidikan, yang tidak hanya menjadi inti dari proses pembelajaran, tetapi juga tujuan utama dari pendidikan itu sendiri (Ansori, 2022). Ia merumuskan lima tahapan pembelajaran nilai berdasarkan akronim dari kata VALUE, yakni: Tahapan-tajapan tersebut meliputi:

- a. *Value Identification* (Identifikasi nilai): Penetapan nilai sebagai tujuan pembelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik.
- b. *Activity* (Aktivitas): Pelibatan peserta didik dalam aktivitas nyata yang mencerminkan internalisasi nilai tersebut.
- c. *Learning Aids* (Alat bantu belajar): Pemanfaatan berbagai media pembelajaran, seperti cerita atau film, untuk mendukung pemahaman nilai.
- d. *Unit Interaction* (Interaksi unit): Penguatan pemahaman nilai melalui beragam metode dan pendekatan interaktif.

e. *Evaluation Segment* (Segmen penilaian): Evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai dalam perilaku peserta didik (Nuryamin, 2020).

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan dipahami sebagai kehidupan. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran yang terjadi sepanjang hayat yang mempengaruhi perkembangan hidupnya dan memberikan pengaruh positif setiap orang (Mukodi, 2021). Sedangkan akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab "khuluq", yang berarti watak atau budi pekerti (Husaini, 2021). Senada dengan itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat batin yang menetap, segala perbuatan dengan mudahnya muncul dari dalam jiwa tanpa memerlukan proses berpikir (Suryardarma dan Haq (2015).

Sosok Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam pendidikan akhlak, dengan risalahnya yang menyempurnakan akhlak umat manusia dari jahiliyah menuju akhlakul karimah (Nizar, Hasibuan, 2021). Pendidikan sosial yang diajarkan beliau meliputi adab bertamu (Abu, 1995), menjaga hubungan dengan tetangga (Al-Bukhāri, 1997), membangun kesalehan sosial (Al-Bukhāri, 1997), serta membangun ukhuwah islamiah (Afifah, 2008)). Konsep akhlak sosial ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keragaman sosial dan budaya untuk saling mengenal (ta'āruf), bukan untuk saling merendahkan atau membanggakan keturunan. Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses sistematis guna mengubah dan mengembangkan sikap dan karakter moral seseorang sesuai dengan standar etika dan agama yang berlaku.

2.2 Nilai Akhlak terhadap Teman

Nilai akhlak terhadap teman merupakan bagian dari akhlak sosial yang mengatur hubungan dengan teman yang dijalin atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan

akhlak yang baik. Sikap menghargai teman, diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada teman-temannya, Rasulullah SAW mempererat hubungan antara sahabat Muhajirin dan Ansar dengan ikatan persaudaraan yang kuat. Sebagaimana sabdanya: Ikatan persaudaraan ini terjalin dengan saling menghormati antar satu dengan satu yang lain, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW. Dalam hadis lain Rasulullah SAW menyatakan (Putri dan Fadilah, 2023):

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Dari Abu Zar, Jundub Junadah dan Abu Abdurrahman dan Mua’z bin Jabal radhiallahuma dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menjadi landasan untuk kita dalam bergaul sesama teman agar terjalin sistem hubungan sosial yang baik. Karena teman yang baik adalah teman yang berlandaskan moral positif (Syukur, 2020). Beberapa adab yang harus dilakukan agar keharmonisan berteman tercapai (Fauza, 2021), antara lain:

- a. Saling menghormati yaitu menyadari bahwa teman-teman di sekitar kita mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Misal berbeda dalam beragama, latar belakang sosial pendidikan, dan lain halnya.
- b. Saling Bekerja sama dan saling membantu, ketika teman mempunyai rencana atau kegiatan yang memerlukan bantuan maka sebisanya membantu dengan ikhlas.
- c. Saling mengasihi, kasih sayang sesama teman sangatlah penting, karenanya dapat menimbulkan kekuatan yang besar dalam rangka membangun hubungan baik, bersatu, serta menimbulkan kepekaan sosial yang mendalam.
- d. Saling memberi nasehat demi kebaikan bersama, misal dalam hal berselisih paham, bertengkar, atau berbuat buruk terhadap teman lain.

2.3 Film Animasi sebagai Media Pendidikan

Istilah film merupakan serapan dari bahasa Inggris yang telah mengalami penyesuaian dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film memiliki dua arti utama: pertama, bahan tipis seperti selaput dari seluloid yang berfungsi sebagai media gambar potret negatif; dan kedua, cerita bergambar atau lakon visual (Poerwadarminta, 2006).

Sementara itu, film animasi dapat dimaknai sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk narasi visual melalui penggabungan unsur cahaya, suara, dan waktu (Yusa dan Andhika, 2013).

Sebagai bagian dari media edukatif, film memegang peran strategis dalam mendukung proses pendidikan. Film dinilai sebagai media komunikasi visual modern yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif, membentuk pola pikir, serta memengaruhi sikap dan pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayekti, yang mengemukakan bahwa film adalah media elektronik yang dapat memberikan hiburan sekaligus mendidik melalui pesan moral dan nilai-nilai yang dikandungnya (Muning, 2019). Film memungkinkan semua siswa—baik yang cepat memahami maupun yang memerlukan pendekatan berbeda—untuk belajar secara efektif melalui pengalaman visual dan auditori (Handayani, 2006). Oleh karena itu, film menjadi alternatif media pendidikan yang dapat menjawab tantangan dalam pembelajaran, termasuk dalam hal keterbatasan penguasaan teknologi atau rendahnya literasi bahasa (Sadiman, 2002).

Penggunaan film animasi dalam pembelajaran telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian yang menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan efektivitas belajar. Misalnya, penelitian oleh Salsabila Januar Putri dan Ainun Nadlif yang menunjukkan bahwa pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara dalam pembelajaran akidah akhlak mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Putri dan Nadlif, 2023). Demikian pula, studi oleh Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Juliyanti Siahon yang mengungkapkan bahwa animasi Nussa dan Rara efektif dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak usia dini (Aziz, Napitupulu, dan Siahon, 2024).

Selain itu, penelitian oleh I Gusti Agung Rangga Lawe, Irfansyah, dan Hafiz Aziz Ahmad menyatakan bahwa dalam era digital, pendidikan karakter dapat difasilitasi melalui media eksternal seperti animasi, yang juga berperan dalam pengembangan aspek kognitif anak (Lawe, Irfansyah dan Ahmad, 2020). Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian oleh Wayan Sukanta, Syarwani Ahmad, dan Siti Asiyah, yang membuktikan adanya pengaruh signifikan media film kartun terhadap hasil belajar peserta didik (Sukanta, Ahmad dan Asiyah, 2017). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan bahwa film animasi tidak hanya menyajikan hiburan visual, tetapi juga menjadi instrumen edukatif yang dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan.

3. METODE

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi teks. Studi teks pada dasarnya merupakan suatu analisis data yang digunakan untuk mengkaji isi atau makna teks (Rahardjo, 2018). Menggunakan pendekatan kualitatif guna menyajikan data dalam bentuk kalimat atau narasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ismail, 2019).

3.2 Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sesuai, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Transkrip dari film animasi Nussa dan Rara episode Complication Vol. 11, yang dianalisis sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman. ditampilkan melalui karakter, dialog, dan alur cerita. Sedangkan data sekunder berupa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan akhlak terhadap teman. Sumber-sumber ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap tafsir Al-Qur'an. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung dalam menghubungkan temuan dengan landasan normatif Islam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis teks terhadap Film Animasi Nussa dan Rara Episode Complication Vol.11. Data diperoleh melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menonton tayangan film secara utuh melalui channel YouTube resmi Nussa Official. Peneliti menonton tayangan tersebut berulang kali agar memahami isi cerita, alur, serta pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film.
- b. Membuat sinopsis berdasarkan film yang ditonton. Langkah ini dilakukan dengan cara:
 - 1) Menyalin transkrip (dialog) yang tersedia langsung dari tayangan YouTube .
 - 2) Menyusun sinopsis gabungan, yaitu dengan menggabungkan transkrip dan menambahkan narasi untuk menjelaskan isi adegan.
 - 3) Mengelompokkan sinopsis per scene berdasarkan perubahan lokasi, waktu, tokoh yang ditampilkan, atau perubahan tujuan dalam cerita.
 - 4) Sinopsis per scene ini digunakan sebagai bahan utama dalam proses identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman.

- c. Mengidentifikasi tanda-tanda penting dari hasil sinopsis yang telah dibuat. Peneliti mencatat adegan, dialog, atau visual yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman, seperti sikap saling membantu, menasihati, dan lain-lain. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

3.4 Teknik Analisis Data

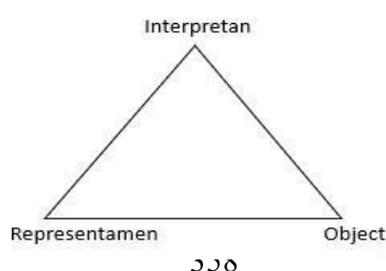
Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Istilah "semiotika" sendiri berakar dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda." Menurut beberapa pakar, semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, apa yang ada dalam kehidupan kita dianggap sebagai bentuk sesuatu yang memiliki makna tertentu, yang bersifat sosial berdasarkan kesepakatan sosial (Noth, 2006). Hal ini sejalan dengan pemikiran John Fiske yang menyatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang bagaimana tanda dan bagaimana makna dibentuk dalam "teks" media (John, 2014).

Filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce adalah pencipta teori modern tentang tanda dan seorang figur penting dalam sejarah semiotika. Model semiotika yang dibangun oleh Peirce didasarkan pada logika dan filsafat, yang dikenal dengan "*triangle meaning semiotics*" yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya "segitiga makna dalam semiotika" yang terdiri dari: "tanda, objek, dan interpretant" (Dharma dkk, 2022). Istilah lain untuk segitiga makna dalam semiotika adalah *Model triadic* (model triadik). Disebut "triadik" karena terdiri dari tiga elemen utama yang saling berhubungan yang terdiri atas:

- a. *Representamen / sign* adalah tanda atau simbol yang muncul dalam film, bisa berupa dialog, adegan, gambar atau ekspresi.
- b. *Objek* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda.
- c. *Interpretan* adalah makna atau pemahaman yang tersampaikan atau hasil hubungan antara *sign* dengan *objek*.

Untuk memperjelas segitiga makna dalam semiotika Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1. Segitiga Makna dalam semiotika



Proses analisis data dilakukan dalam dua tahap utama yang selaras dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Menerapkan analisis semiotik berdasarkan model segitiga makna Charles S. Peirce, langkah-langkahnya akan berfokus pada tiga unsur utama dalam segitiga maknanya, yang terdiri dari:
 - a. *Sign* (tanda): Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film, baik dalam bentuk adegan, dialog, narasi, maupun visual. Tanda-tanda ini dipilih karena menunjukkan interaksi antartokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman, seperti membantu, menasihati, atau menghibur.
 - b. *Objek* (objek): Setelah tanda ditemukan, peneliti menghubungkannya dengan objek makna yang dimaksud, yaitu konsep nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam interaksi tersebut. Misalnya, jika terdapat adegan Nussa membantu Rara, maka objek dari tanda tersebut adalah nilai akhlak berupa saling tolong-menolong.
 - c. *Intepretan* (penafsiran): Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari hubungan antara tanda dan objek. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks adegan serta ajaran Islam yang relevan. Contohnya, ketika Nussa menunjukkan kepedulian terhadap temannya, maka peneliti menafsirkan bahwa hal tersebut mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya mempererat persahabatan dan peduli dalam kebaikan.
2. Menggunakan hasil analisis tahap pertama untuk menghubungkan dengan ayat Al-Qur'an, berikut ini langkah-langkahnya:
 - a. Mengidentifikasi nilai akhlak, dengan mengumpulkan hasil analisis dari tahap pertama tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
 - b. Penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan nilai-nilai tersebut.

Analisis relevansi, menjelaskan hubungan antara nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam film dengan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an, guna menunjukkan keselarasan antara pesan moral dalam film Nussa dan Rara dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Film Nussa dan Rara

Film animasi edukatif Nussa dan Rara pertama kali dirilis pada 20 November 2018. Film ini menghadirkan tiga karakter utama: Nussa yang disuarakan oleh Marzuki Ramadhan, Rara oleh Aysha Razaana Ocean Fajar, dan Umma oleh Jessy Milianty, yang juga dikenal

sebagai pengisi suara Sisuka dalam Doraemon. (Jonas, 2024). Tujuan utama pembuatan film ini adalah menyajikan tayangan edukatif yang dapat diakses lintas usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Saat ini, film ditayangkan secara berkala melalui kanal YouTube resmi setiap hari Jumat pukul 04.30 WIB.

Kisah dalam film mengangkat kehidupan sehari-hari dua bersaudara, Nussa dan Rara, yang belajar untuk tetap bersikap positif dan mensyukuri nikmat dalam kehidupan. Mereka tinggal bersama sang ibu, Umma, dan seekor kucing bernama Anta, dalam sebuah rumah sederhana. Mereka memiliki teman diantaranya Abdul dan Syifa (Prawira, 2024). Berikut ini Sinopsis film Nussa dan Rara episode “Tetanggaku Hebat” dan episode “Ayok olahraga!” yaitu sebagai berikut:

Nussa dan Abdul sedang bermain bola di halaman, tetapi tanpa sengaja bola mereka mengenai tempat sampah hingga membuat sampah berserakan. Saat mereka hendak membersihkannya, tiba-tiba seorang gadis bernama Syifa sudah lebih dulu membereskannya. Abdul yang malu mengira Syifa adalah anak yang galak, padahal ia belum mengenalnya sama sekali. Sementara itu, Rara yang ingin menyeberang jalan merasa takut hingga ragu-ragu untuk melangkah. Syifa datang dengan ramah menawarkan bantuan, membuat Rara merasa aman saat menyeberang. Kebaikan Syifa tak berhenti di situ, ia juga membantu Umma membawa belanjaan hingga ke rumah dengan senang hati.

Setelah sampai di rumah, Nussa dan Abdul terkejut saat mengetahui bahwa Syifa adalah tetangga baru mereka. Rara dengan antusias berterima kasih karena telah dibantu menyeberang, sementara Abdul mulai merasa canggung atas prasangkanya sebelumnya. Percakapan mereka kemudian berlanjut ke hadits tentang pentingnya berbuat baik kepada tetangga dan sahabat. Syifa menunjukkan bahwa ia juga hafal hadits tersebut, yang membuat Nussa dan Rara semakin kagum padanya. Umma pun bangga karena anak-anaknya sudah memahami adab bertetangga dengan baik. Sebagai tanda keramahan, Umma memberikan makanan kepada Syifa dan Abdul, lalu mereka semua bersemangat membantu Syifa merapikan barang-barangnya di rumah baru.

Kemudian Di pagi hari, Syifa mengajak Nussa, Abdul, dan Rara untuk berolahraga sebagai persiapan lomba lari estafet yang akan segera berlangsung. Syifa bersemangat memimpin pemanasan, tetapi Abdul tampak malas dan terus mengeluh karena masih mengantuk. Meskipun Syifa sudah berusaha menyemangatnya, Abdul tetap enggan berlatih dengan sungguh-sungguh. Karena kehabisan cara, Nussa dan Syifa akhirnya berpura-pura ada

ular untuk melihat reaksi Abdul. Mendengar hal itu, Abdul langsung berlari secepat mungkin karena ketakutan. Mereka pun tertawa karena ternyata Abdul bisa berlari cepat jika diberi dorongan yang tepat.

Melihat Abdul mulai termotivasi, Umma kemudian menjelaskan pentingnya olahraga dalam Islam. Ia menyebutkan bahwa Rasulullah dan para sahabat juga berolahraga untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh. Umma menambahkan bahwa olahraga dapat meningkatkan daya ingat, membakar kalori, serta membuat tubuh lebih sehat dan bahagia. Mendengar hal itu, Abdul akhirnya menyadari manfaat olahraga dan bertekad untuk lebih giat berlatih. Dengan penuh semangat, mereka semua memutuskan untuk pergi ke taman dan berlatih bersama. Kini, Abdul yang sebelumnya tertawa melihat perubahan sikapnya.

4.2 Nilai-nilai pendidikan Akhlak Berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce dan Relevansi dengan Ayat Al-Qur'an

Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam film “Nussa dan Rara”, pada dua episode, yaitu episode “Tetangga Hebat” dan episode “Ayok Olahraga!” yang tergabung dalam episode *Complication Vol. 11*. Penemuan nilai-nilai akhlak ini diperoleh melalui proses pengamatan mendalam terhadap cuplikan adegan dengan menggunakan pendekatan *semiotika Charles Sanders Peirce*, dilakukan melalui analisis dialog, Identifikasi objek atau nilai dan interpretasi penulis terhadap nilai, kemudian dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan masing-masing nilai.

Tabel 4.1 Nilai-nilai pendidikan Akhlak terhadap Teman

No	Tanda	Objek	Interpretan	Relevansi dengan Ayat Al-Qur'an
1.	 (0:52-0:54) Nussa: "Ayo dul kita beresin" Abdul: "Eee.. ayo-ayo" 	Bertanggung Jawab	Dari identifikasi penulis, dalam konteks ini bertanggung Jawab disebut sebagai nilai karena menunjukkan kesadaran dan keberanian untuk mengakui kesalahan yang telah dibuatnya	QS. Al-Muddatsir: 38 Tafsir Al-Misbah menguraikan bahwa manusia diberi kebebasan memilih, namun kebebasan itu tidak lepas dari konsekuensi logis berupa pertanggungjawaban di hadapan Allah. Ayat ini menggambarkan bahwa setiap pribadi, baik laki-laki maupun perempuan, seolah tergadai dan harus menebus dirinya dengan

				amal shalih. (Shihab, 2005).
2.	 <p>(01:15) Dialog: Abdul: “Aku malu ahh, sama anak perempuan itu.”</p>	Merasa malu terhadap lawan jenis	Dari identifikasi penulis, merasa malu terhadap perempuan, disebut sebagai nilai karena menunjukkan rasa hormat dan adab dalam bergaul.	QS. Al- Qashas: 35 Ayat ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang datang kepada Nabi Musa dengan penuh rasa malu. Tafsir Sayyid Quthb menambahkan bahwa rasa malu dalam ayat ini bukan kelemahan, melainkan menunjukkan kekuatan karakter, kesucian hati, dan keluhuran akhlak (Quthb, 2004)
3.	 <p>(02:01-02:04) Dialog: Syifa: “Hallo dek, kamu mau nyebrang?” Rara: “Hmm..” Syifa: “Yuk kita barengan aja”.</p>	Tolong-menolong	Dari identifikasi penulis, tolong-menolong disebut sebagai nilai karena menunjukkan bentuk kepedulian sosial antar sesama.	QS. Al-Maidah: 2 Ayat ini mengandung perintah eksplisit untuk saling membantu dalam kebaikan. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa tolong-menolong merupakan prinsip dasar dalam kehidupan beragama yang mendorong umat Islam untuk menjadi teladan dalam amal kebajikan (Katsir, 2015).
4.	 <p>(02:25) Dialog : Umma: “Terima kasih banyak ya, sudah bawain belanjaan Umma sampai ke rumah.”(sambil terseyum dan tertawa)</p>	Ucapan terimakasih	Dari identifikasi penulis berterima kasih disebut sebagai nilai karena, mencerminkan sikap menghargai dan juga sebagai pengakuan atas kebaikan yang diterima dari orang lain.	QS. Ibrahim: 7 Sayyid Qutb menyatakan bahwa syukur merupakan pilar penting dalam dinamika hubungan insan. Syukur membawa efek psikologis positif, memurnikan jiwa, memotivasi amal saleh, dan mempererat ikatan sosial antarmanusia. (Qutb, 2004)

<p>5.</p>	 <p>(02:57) Dialog: Rara: “Makasih ya sudah bantuin Rara nyebrang”.</p>	<p>Ucapan terima kasih</p>	<p>Dari identifikasi penulis berterima kasih disebut sebagai nilai karena, seperti yang dijelaskan pada nilai akhlak ke-4 tentang berterima kasih juga.</p>	<p>QS. Ibrahim: 7 Menurut Ibnu Katsir, Makna “syukur” di sini tidak sekadar ucapan verbal, melainkan pengakuan hati dan manifestasi perbuatan yang sesuai dengan nikmat yang diterima (Katsir, 2015).</p>
<p>6.</p>	 <p>(03.17-03.27) Dialog: Abdul: “Ehh iya, tadi itu ngga sengaja nendangnya kekencangan”</p>	<p>Jujur terhadap kesalahan</p>	<p>Dari identifikasi penulis, jujur disebut sebagai nilai karena menjadi kepercayaan dasar dalam interaksi sosial. Dengan jujur dapat membentuk karakter yang dapat dipercaya dan mencegah perselisihan.</p>	<p>QS. Al-Ahzab: 70 Ucapan yang jujur menjadi indikator ketakwaan, karena menjaga lisan adalah manifestasi langsung dari kesadaran individu akan pengawasan Ilahi. Ibnu Katsir menegaskan bahwa “qaulan sadīdan” (perkataan yang lurus) mencakup seluruh: kebenaran fakta, ketepatan logika, dan kesesuaian (Katsir, 2015).</p>
<p>7.</p>	 <p>(03:32) Dialog: Abdul: “Maaf ya, jangan marah ya Syifa..”</p>	<p>Meminta maaf</p>	<p>Dari identifikasi penulis, adegan meminta maaf menjadi nilai karena menunjukkan kerendahan hati dan tanggung jawab suatu tindakan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman</p>	<p>QS. Al-Imran: 135 Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa istighfar segera setelah menyadari kesalahan ialah bukti keimanan yang hidup. Taubat yang disertai kesungguhan hati, yaitu penyesalan mendalam, penghentian perbuatan dosa, dan tekad untuk tidak mengulangnya (Katsir, 2015).</p>

<p>8.</p>	 <p>(04:13-04:22) Dialog: Nussa: “Kata Pak Ustadz, dalam hadis riwayat tirmidzi...”</p>	<p>Saling menasihati</p>	<p>Dari identifikasi penulis, Saling menasihati dalam kebaikan disebut sebagai nilai karena menunjukkan sikap saling peduli antar sesama.</p>	<p>QS. Al-Imran: 104 Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memerintahkan pembentukan kelompok, meski sesungguhnya kewajiban menyeru kepada kebaikan berlaku bagi setiap individu. Kelompok ini berfungsi sebagai motor dakwah, menjaga konsistensi nilai Islami dalam masyarakat. (Katsir, 2015)</p>
<p>9.</p>	 <p>(04:43) Dialog: Umma: “Oia Syifa ini, jangan lupa sampaikan ini untuk mamah ya”</p>	<p>Dermawan</p>	<p>Dari identifikasi penulis, Umma menunjukkan sikap dermawan dengan memberikan makanan kepada Syifa dan Abdul, tidak langsung umma sedang mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang dermawan.</p>	<p>QS. Saba’: 39 Sayyid Qutb menambahkan bahwa dermawan mencerminkan keteguhan iman: keyakinan bahwa rezeki sepenuhnya di tangan Allah membebaskan hati dari keterikatan berlebihan pada harta. Dengan demikian, memberi menjadi tanda pembebasan diri dari cinta dunia serta kepercayaan total kepada Dzat Pemberi Rizki (Qutb, 2004)</p>
<p>10.</p>	 <p>(05:09) Dialog: Nussa: “Kalo gitu kita bantuin Syifa beres-beres yuk..”</p>	<p>Membantu teman</p>	<p>Dari identifikasi penulis, Bekerja sama dalam membantu teman menjadi nilai karena mengajarkan kebersamaan tentang betapa pentingnya hadir disaat teman membutuhkan bantuan.</p>	<p>QS. At-Taubah: 71 Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan penolong satu sama lain. Mereka saling bekerja sama dalam kebaikan dengan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar (Katsir, 2015).</p>

<p>11.</p>	 <p>(05:26) Dialog: Rara:” Kak Syifa kak Syifa, nanti Rara boleh main ke sana kan?”.</p>	<p>Menghormati teman yang lebih tua dengan menambahkan panggilan “kak”.</p>	<p>Dari identifikasi penulis, Menghormati teman yang lebih tua disebut nilai karena menunjukkan adab dan etika dalam pergaulan.</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 83 Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan pentingnya ucapan baik (husnan) sebagai bagian dari akhlak mulia. Kata tersebut mencakup ucapan yang benar, indah, dan menyenangkan, yang menjadi dasar interaksi sosial yang harmonis (Shihab, 2005).</p>
<p>12.</p>	 <p>(06:05) Dialog: Syifa: “Ayo semangat dong semangat”.</p>	<p>Penyemangat kawan</p>	<p>Dari identifikasi penulis, menjadi penyemangat bagi orang lain adalah nilai. Karena menunjukkan rasa peduli dan perhatian yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi orang lain.</p>	<p>QS. Al-‘Asr: 3 Sayyid Qutb dalam Fi Zilāl al-Qur’ān menekankan bahwa ayat ini menggambarkan konsep solidaritas sosial yang didasari oleh nilai-nilai spiritual. Menurutnya, nasihat dalam kebenaran dan kesabaran merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial yang sehat dalam Islam (Qutb, 2015).</p>
<p>13.</p>	 <p>(06:30 dan 06:47) Dialog: Syifa: “Abdul! jangan males-malesan” Syifa: “Haduh Abdul! jangan males-malesan dong. lomba lari estafetnya tinggal tiga hari lagi”</p>	<p>Menegur teman yang malas dan mengingatkan teman akan lomba.</p>	<p>Dari identifikasi penulis, Menegur dan mengingatkan teman menjadi nilai karena menunjukkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk saling menjaga dalam kebaikan dan menjauhkan dari kesalahan.</p>	<p>QS. Az-zariyat: 55 Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ditegaskan bahwa peringatan sejatinya adalah bentuk kasih sayang, bukan celaan. Hal ini ditujukan agar orang beriman terus berjalan di atas jalan kebenaran. Nasihat akan berbuah manfaat, terutama bagi mereka yang hatinya terbuka untuk menerima petunjuk (Katsir, 2015).</p>

<p>14.</p>	 <p>(07:27-07:38) Dialog: (Nussa: “Ehh, Syifa-Syifa...” “Sini-sini” (sambil mengajak Syifa merapat untuk mendiskusikan suatu misi.</p>	<p>Peduli</p>	<p>Dari identifikasi penulis, peduli menjadi nilai karena menunjukkan sikap perhatian dalam menyemangati kawan agar lebih semangat.</p>	<p>QS. Al-Hasyr: 9 Sayyid Qutb dalam <i>Fi Zilāl al-Qur’ān</i> menekankan bahwa ayat ini mencerminkan bentuk tertinggi dari pengorbanan dan keikhlasan, menempatkan iman sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama (Qutb, 2004).</p>
<p>15.</p>	 <p>(08:24-08:27) Dialog: Syifa: “Maaf ya dul, abisnya kita bingung...”.</p>	<p>Meminta maaf</p>	<p>Dari identifikasi penulis, Meminta maaf disebut sebagai nilai karena seperti yang dijelaskan pada nilai akhlak ke-7.</p>	<p>QS. Al-Imran: 135 Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa istighfar segera setelah menyadari kesalahan ialah bukti keimanan yang hidup. Taubat yang disertai kesungguhan hati, yaitu penyesalan mendalam, penghentian perbuatan dosa, dan tekad untuk tidak mengulanginya (Katsir, 2015).</p>

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap film animasi Nussa dan Rara episode *Complication* Vol. 11, maka dapat disimpulkan 2 hal sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Teman dalam Film Nussa dan Rara

Film Nussa dan Rara episode *Complication* Vol. 11 yang memuat dua episode, yaitu episode “Tetanggaku Hebat” dan episode “Ayok Olahraga!”. Memuat berbagai nilai pendidikan akhlak terhadap teman yang ditampilkan secara eksplisit melalui percakapan, perilaku, dan alur cerita tokohnya. Nilai-nilai tersebut antara lain: bertanggung jawab, memiliki rasa malu, tolong-menolong, berterima kasih, jujur, meminta maaf, menasihati dalam kebaikan, dermawan, bekerja sama dalam membantu teman, menghormati teman yang lebih tua, menjadi penyemangat kawan, menegur dan mengingatkan kawan, serta. peduli.

2. Relevansi Nilai Akhlak terhadap Teman dengan Ayat Al-Qur'an

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman yang ditampilkan dalam film tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya: Nilai bertanggung jawab sesuai dengan QS. Al-Muddatsir: 38, nilai memiliki rasa malu sesuai dengan QS. Al-Qashah: 135, nilai tolong-menolong sesuai dengan QS. Al-Maidah: 2, nilai berterima kasih sesuai dengan QS. Ibrahim: 7, nilai jujur sesuai dengan QS. Al-Ahzab: 70, dan nilai meminta maaf sesuai dengan QS. Ali Imran: 135, nilai menasehati dalam kebaikan sesuai dengan QS. Ali Imran: 104, nilai dermawan sesuai dengan QS. Saba: 39, nilai menghormati teman yang lebih tua sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 83, nilai bekerja sama dalam membantu teman sesuai dengan QS. At-Taubah: 71, nilai menyemangati kawan sesuai dengan QS. Al-Ashr: 3, nilai menenggur dan mengingatkan kawan sesuai dengan QS. Az-Zariyat: 55, serta nilai peduli sesuai dengan QS. Al-Hasyar: 9.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film Nussa dan Rara episode Complication Vol. 11 merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak-anak, khususnya dalam hal membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mudhofatul. 2008. "Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadis". *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 (2).
- Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. (1997). *Ṣaḥīḥ al Bukhāri*.
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2022. *Membudayakan Pendidikan Nilai di Sekolah*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA.
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Darma, Surya, dkk 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Fauza, Okta Adhika. 2021. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Negeri 1 Kota Kediri." Skripsi. Kediri: IAIN Purwokerto.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terj. Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuad, dan Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Muslih Aris. 2006. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2).

- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak, Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Imran, Ali. 2003. "Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kebudayaan*, 1(1).
- Jonas, Ayu Alfiah. 2024. "Film Animasi Nussa dan Rara; Sejarah, Kontroversi hingga Dukungan Publik." *Khazanah*. (<https://bincangsyariah.com/khazanah/film-animasi-nussa-dan-rara-sejarah-kontroversi-hingga-dukungan-publik/>)
- Katsir, Imam Ibnu. 2015. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Lawe, I Gusti Agung Rangga, Irfansyah, dan Hafiz Aziz Ahmad. 2020. "Animasi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Anak-Anak." *Jurnal Senin Budaya*, 35(2). (<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>)
- Marthana Yusa, Made, dan Putu Purwa Andhika. 2013. *Perancangan Film Pendek Animasi 3D Bermuatan Lokal Bali Berjudul Dunia Fantasi*.
- Muhammad, Abu Bakar. 1995. *Hadis Tarbiyah*. Surabaya: Al Ihlas.
- Mukodi. 2021. *Telaah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-Faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan*.
- Muning, Octavian. 2019. "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah' Sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2).
- Napitupulu, Dedi Sahputra, dan Juliyanti Siahian. 2024. "Kartun sebagai Media Pembelajaran Akhlakul Karimah Anak Usia Dini." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1). (<https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2613>).
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik (Handbook of Semiotics)*. Terj. Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuryamin. 2020. "Implementasi Filsafat Perennial dalam Pembelajaran." *Jurnal Filsafat*, 1(1).
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawira, Aditya Eka. 2024. "Kisah Inspiratif Animasi Nussa di Indosiar Setiap Pagi." (<https://m.liputan6.com/showbiz/read/4085453>).
- Putri, Dinda Andini dan Moh Yasin Fadilah. 2023. "Penanaman Akhlak Mulia Model Penguatan Nilai Afektif melalui Pemahaman Syarah Hadis Arbain No 18 An – Nawawi". *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9 (1).
- Putri, Salsabila Januar, dan Ainun Nadlif. 2023. "Penerapan Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak." *Journal of Education*, 9(2). (<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19240>).
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani.

- Rahardjo, Mudjia. 2018. Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif. (<http://repository.uin-malang.ac.id/2480/>).
- Sadiman, Arief S., dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom dan PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukanta, Wayan, Syarwani Ahmad, dan Siti Asiyah. 2017. “Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Geografi) pada Materi Lingkungan Hidup dan Pelestarian di Kelas VIII Negeri 1 Belitang III Kabupaten Oku Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 2(1). (<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/1133>).
- Sumatri, Titik Sukmiati. 2021. “Alwizar, Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal An-Nur*, 10(2).
- Wekke, Ismail Suardi, dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.